

BAB V

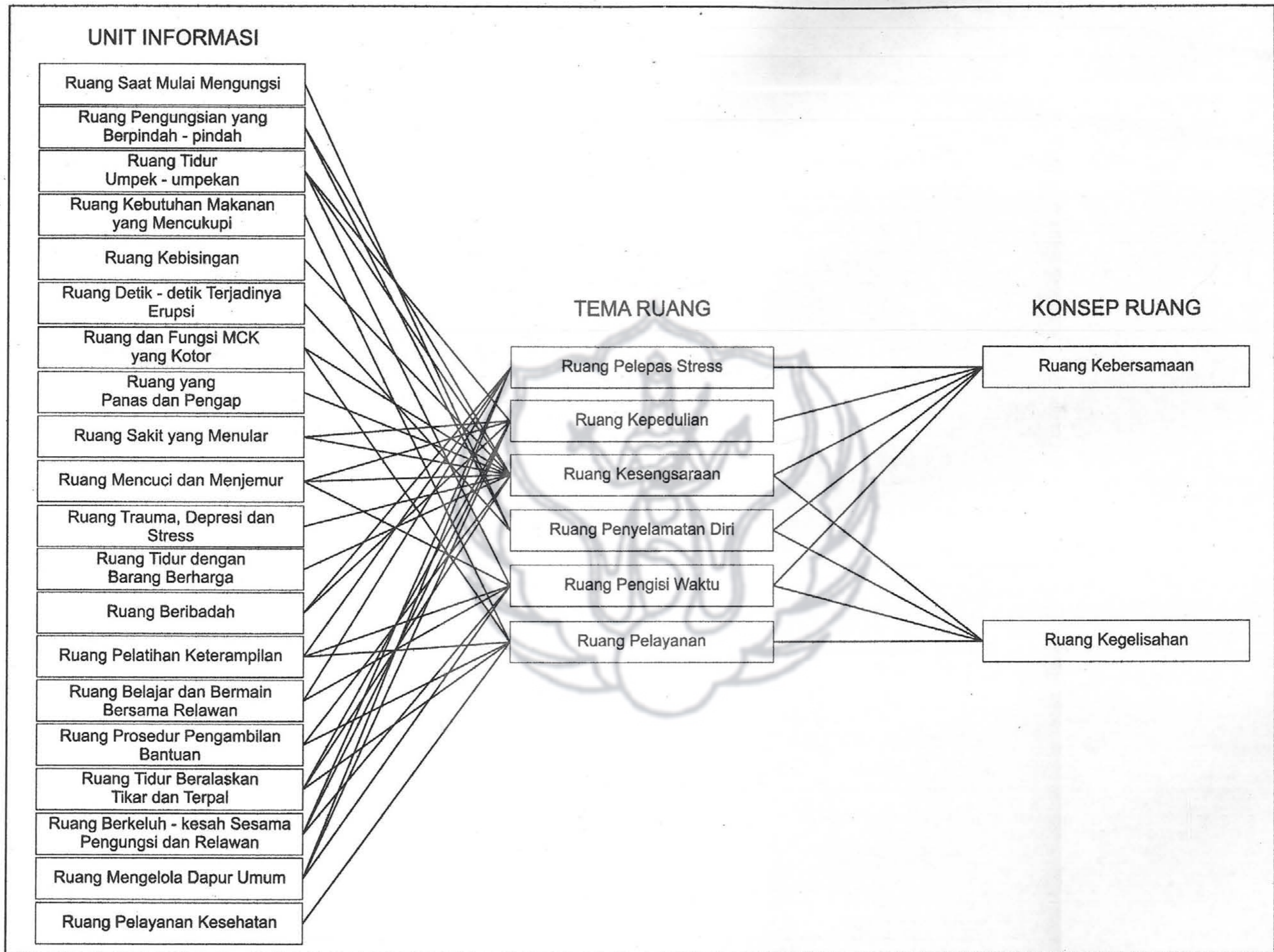
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan proses analisis dari data yang dikumpulkan sampai menghasilkan konsep ruang yang dapat memaknai pengalaman keruangan dari korban erupsi gunung Merapi 2010 selama menghuni pengungsian. Konsep ruang ini dapat memaknai dan menggambarkan tentang keadaan dan makna ruang pengungsian untuk pengguna ruangnya yaitu pengungsi dan pengelola pengungsian. Berdasarkan 20 unit informasi yang dikumpulkan, maka menghasilkan 6 tema ruang dan 2 konsep ruang. Dua konsep ruang yang muncul untuk memaknai ruang pada pengungsian korban erupsi Merapi 2010 ini adalah konsep ruang kebersamaan dan konsep ruang kegelisahan. Kedua konsep ini mempunyai keterkaitan dengan keadaan ruang pengungsian yang ada dengan pengguna ruang pengungsian tersebut. Fenomena - fenomena yang timbul dari keadaan pengungsian ini membentuk dua konsep ruang yang dapat memaknai apa yang mereka rasakan selama menghuni pengungsian.

B. Proses Reduksi

Ada 20 unit informasi yang muncul dari pengalaman keruangan informan selama menghuni pengungsian korban erupsi Merapi 2010 dalam pengumpulan data penelitian ini. Kedua puluh unit informasi ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu aktivitas, nilai, dan ruang. Setelah 20 unit informasi terkumpul, unit – unit informasi ini direduksi untuk mendapatkan tema ruang lalu direduksi kembali hingga mendapatkan 2 konsep ruang pengungsian. Kedua konsep ruang yang dihasilkan ini adalah bentuk pemaknaan ruang pengungsian dari pengalaman keruangan korban erupsi Merapi 2010 yang menghuni pengungsian.

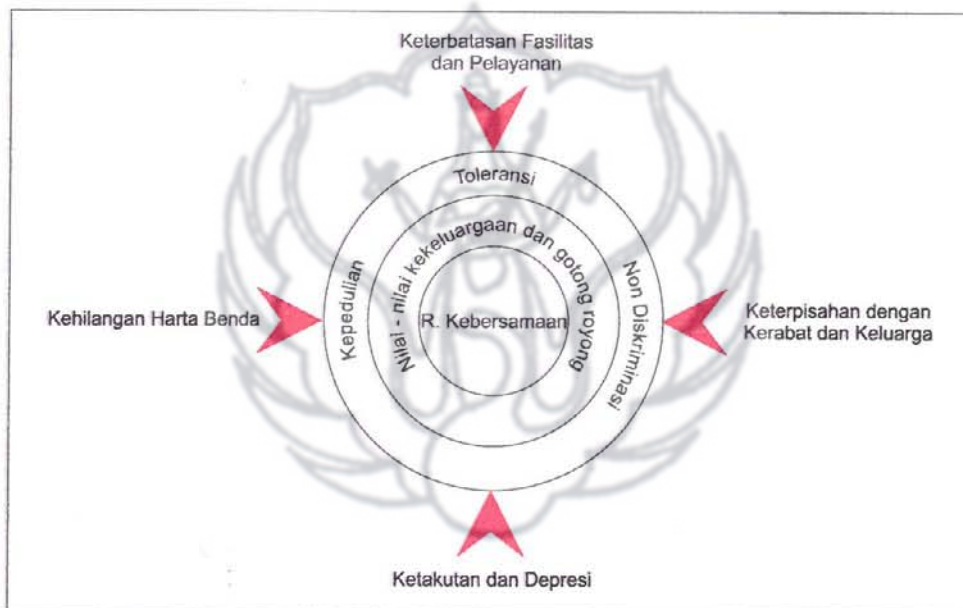


Gambar Tabel 5. 1 Proses Reduksi

C. Konsep Ruang

Terdapat 2 konsep ruang yang dihasilkan dari proses reduksi tema ruang yang sebelumnya telah direduksi dari 20 unit informasi. Sama halnya untuk mencari unit informasi dan tema ruang, untuk mendapatkan konsep ruang ini dilakukan dengan mencari kesamaan – kesamaan makna diantara tema – tema ruang yang telah dihasilkan terlebih dahulu. Proses reduksi ini juga disaring sesuai dengan tiga criteria dasar yaitu aktivitas, nilai, dan ruang. Proses reduksi ini adalah reduksi eidetis. Reduksi eidetis ini menghasilkan dua konsep ruang yaitu:

1. Ruang Kebersamaan



Gambar Tabel 5. 2 Skema Penggambaran Konsep Ruang Kebersamaan.

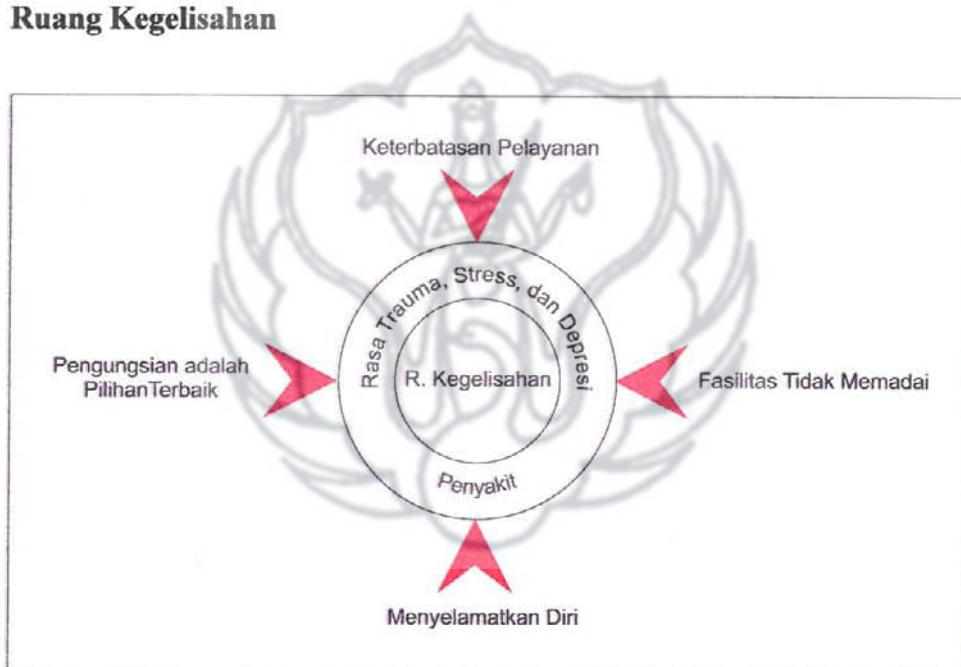
Konsep ruang kebersamaan ini dibangun dari beberapa tema ruang yaitu ruang menyelamatkan diri, ruang pelepas stress, ruang kepedulian, ruang kesengsaraan, dan ruang mengisi waktu. Ruang kebersamaan terbangun oleh kegiatan – kegiatan yang didasari pada sistem atau hubungan bersifat gotong - royong atau kekeluargaan. Ini merupakan sebuah kultur orang Jawa khususnya Yogyakarta. Sistem atau hubungan gotong – royong termanifestasi dalam kegiatan hidup sehari – hari masyarakat yang tetap dibawa selama menghuni pengungsian. Konsep ruang kebersamaan ini muncul karena terlihat jelas kegiatan yang

dilakukan bersama – sama oleh penghuni pengungsian ini. Keterbatasannya tenaga relawan, bantuan, dan fasilitas membuat mereka harus bersama – sama menjalani kehidupan mereka sementara di pengungsian akibat dampak dari erupsi Merapi 2010 yang menghancurkan sebagian rumah mereka. Keterbatasan tenaga relawan, keterbatasan bantuan, dan fasilitas yang ada di pengungsian kurang memadai membuat mereka harus saling membantu dan peduli kepada sesama pengungsi maupun relawan yang membantu. Hal ini terlihat jelas dari kegiatan - kegiatan mereka selama mengungsi di pengungsian tersebut. Rasa sengsara pun muncul dibenak pengungsi saat fasilitas yang mereka gunakan di pengungsian tidak layak seperti ruang tidur yang tidak nyaman, MCK yang kurang memadai, dan lain – lain.

Pada dasarnya orang Jawa khususnya Yogyakarta mempunyai sikap kekeluargaan yang kental. Meskipun saat dilanda bencana alam seperti erupsi Merapi 2010 ini. Rasa kekeluargaan ini tetap mereka pertahankan sehingga mereka bisa saling peduli di pengungsian untuk menjalankan kehidupan mereka di pengungsian ini. Banyaknya pengungsi tidak membuat mereka memilih – milih atau mendiskriminasi pengungsi lain yang berasal dari daerah lain dan latar belakang mereka sebelum mengungsi. Semua terlihat sama di pengungsian. Rasa toleransi umat beragama pun terlihat disini dimana mereka saling menghormati dan menghargai pengungsi lain yang berbeda agama dalam menjalankan peribadatannya. Mereka pun saling bahu – membahu memebuhi kebutuhan – kebutuhan mereka selama di pengungsian. Meskipun dengan fasilitas seadanya, mereka mencoba memanfaatkannya secara maksimal. Rasa sedih pun terlihat di wajah pengungsi karena harta benda yang selama ini mereka kumpulkan sudah habis terkena dampak erupsi Merapi 2010 ini. Selain itu, ada juga beberapa anggota keluarga maupun kerabat mereka yang menjadi korban dalam bencana ini. Rasa stress, depresi, dan trauma akan bencana ini menyelimuti mereka selama di pengungsian. Namun beberapa pihak baik dari relawan dan pengungsi sama – sama

memberikan motivasi kepada pengungsi yang tengah dilanda keputusan tersebut. Mereka masih berkenan mendengarkan cerita – cerita dari pengungsi tersebut lalu memberikan motivasi agar mereka semangat kembali untuk bangkit meskipun mereka sudah tidak punya apa – apa. Beberapa kegiatan pun dibangun oleh relawan untuk menghilangkan rasa sedih mereka dan mencoba memberikan kegiatan – kegiatan yang dapat mereka manfaatkan dikemudian hari setelah meninggalkan pengungsian ini. Rasa kepedulian ini muncul karena kesadaran dari individu masing – masing dan dari rasa peduli ini, mereka mencoba bersama – sama menjalankan kehidupan di pengungsian.

2. Ruang Kegelisahan



Gambar Tabel 5. 3 Skema Penggambaran Konsep Ruang Kegelisahan.

Konsep ruang kegelisahan ini dibangun dari beberapa tema ruang yaitu ruang menyelamatkan diri, ruang pelayanan, ruang kesengsaraan, dan ruang mengisi waktu. Kegelisah warga lereng gunung Merapi tumbuh karena beberapa alasan baik saat mulai mengungsi maupun saat mengungsi. Rasa gelisah warga lereng gunung Merapi ini muncul pertama kali saat pihak aparat desa, pemantau aktivitas gunung Merapi, dan tim SAR menghimbau agar mereka mengungsi ke tempat – tempat yang telah disediakan. Pada tanggal 26 Oktober 2010 kegelisahan ini

terbukti. Gunung Merapi mengeluarkan material – materialnya seperti awan panas, bebatuan, pasir, dan abu vulkanik disertai dentuman – dentuman dari kawah gunung Merapi. Warga lereng gunung Merapi ini pun mengungsi ke pengungsian yang telah disediakan. Saat di pengungsian, erupsi seperti ini pun terjadi lagi hingga total terjadi tiga kali erupsi besar yang mengharuskan warga lereng gunung Merapi harus mengungsi hingga memasuki kota Yogyakarta. Selama dipengungsian, rasa gelisah ini muncul kembali karena fasilitas dan pelayanan selama di pengungsian kurang memadai. Banyaknya pengungsi yang menghuni pengungsian membuat relawan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dari pengungsi. Selain itu, fasilitas yang ada di pengungsian juga tidak dapat memenuhi kebutuhan dari pengungsi seperti ruang tidur yang terbatas, MCK yang terbatas, persediaan air yang terbatas, dan lain – lain. Hal – hal seperti ini membuat pengungsi merasa tidak nyaman selama menghuni pengungsian karena masih jauh dari kata layak. Mereka pun kesulitan untuk beraktivitas seperti halnya di rumah mereka dahulu. Dampak dari kurangnya kelayakan dan kenyamanan pengungsian ini yaitu banyak pengungsi yang terserang penyakit, rasa jenuh, stress, dan depresi yang melanda pengungsi, dan lain – lain. Namun tinggal di pengungsian ini pilihan terbaik bagi warga lereng gunung Merapi dimana aktivitas gunung Merapi dapat membahayakan keselamatan bagi warga lereng gunung Merapi ini. Mereka harus menerima keadaan seperti ini dengan rasa pasrah dan terus berdoa agar kejadian serupa tidak terjadi lagi.

D. Saran

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki beberapa gunung berapi aktif dan tergolong sebagai Negara yang rawan bencana. Pemerintah harus lebih sigap untuk menghadapi bencana – bencana di negara Indonesia ini dengan memperhatikan gejala – gejala alam yang terjadi. Pengungsian – pengungsian harus ditata jauh sebelum terjadi bencana agar kenyamanan dan kelayakan pengungsian dapat teratasi.

Salah satu gunung berapi yang paling aktif di Negara Indonesia adalah gunung Merapi. Gunung Merapi dikatakan gunung berapi yang paling aktif karena aktivitas gunung Merapi ini terprediksi sekitar 4 tahun sekali mengalami erupsi. Namun besar – kecilnya erupsi tidak dapat dipastikan hanya dapat diprediksi oleh pemantau aktivitas gunung Merapi. Pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah seharusnya lebih tanggap akan aktivitas gunung Merapi ini. Sebaiknya pengungsian sudah disiapkan jauh – jauh hari sebelum warga lereng gunung Merapi mengungsi dengan diperhatikan kelayakan ruang pengungsian tersebut. Kapasitas baik dari ruang maupun fasilitas lainnya yang terdapat di pengungsian sebaiknya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah karena jumlah pengguna ruang dengan fasilitas yang ada jika tidak sebanding maka dapat menghilangkan rasa nyaman dari pengguna ruang tersebut dalam menggunakan pengungsian ini. Fasilitas – fasilitas ini seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dari pengungsi untuk meminimalisir dampak dari pengungsian yang tidak nyaman seperti yang terjadi di beberapa pengungsian pada saat erupsi gunung Merapi 2010 ini.

Saran bagi warga lereng gunung Merapi agar mematuhi intruksi – intruksi dari aparat desa maupun pihak – pihak pemantau aktivitas gunung Merapi agar warga lebih siap jika mereka diharuskan untuk mengungsi dan meminimalisir jatuhnya korban serta hilangnya harta benda mereka karena ketidaksiapannya itu. Selain itu, saat di pengungsian hendaknya seluruh pengungsi dan relawan bersama – sama bahu – membahu untuk memenuhi kebutuhan mereka selama di pengungsian karena belum tentu jumlah relawan sebanding dengan jumlah pengungsi untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhannya.

Masyarakat sebaiknya lebih peduli kepada saudara – saudara kita yang terkena bencana alam. Peranan dari seluruh pihak sangat berpengaruh bagi saudara - saudara kita yang terkena bencana alam ini. Bantuan sekecil apapun yang diberikan sangat berarti bagi saudara – saudara kita yang terkena musibah ini. Rasa kepedulian ini dapat memupuk rasa kekeluargaan kita dan dapat lebih menghargai sesama. Hal ini merupakan bentuk pengabdian kita

kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan karena pada hakikatnya kita adalah makhluk sosial yang saling membantu dan membutuhkan bantuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia.
- Brouwer, M. A. W, 1983, *Psikologi Fenomenologis*, Jakarta, Gramedia.
- Cornelis, 1991, *Space in Architecture, edisi terjemahan : Ruang Dalam Arsitektur*, Jakarta, Gramedia.
- Farbstein, Jay, 1982, *People in Place, Experiencing, Using, and Changing the Built Environment*, Boston, Bobs and Merrill.
- Flannery, R.B., 1999, *Psychological trauma and post traumatic stress Disorder: a.review*, International Journal of Emergency Mental Health.
- Grinage, B.D., 2003, *Diagnosis and Management of Post Traumatic Stress Disorder*, American Family Physician vol 68.
- Hadiwijono, H., 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Kohl, Herbert, 1992, *From Archetype to Zeitgeist*, London, Brown and Company.
- Surachman, Winarno, 1982, *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*, Bandung, Tarsito.
- I Font, Joan N., 1993, " *Toward a Phenomenology of Landscape* " in David Seamon, ed., *Dwelling, Seeing, and Designing*, New York, State University of New York Press.
- Kusumadinata, K. (editor), 1979, *Data Dasar Gunung Api Indonesia : Catalogue of References on Indonesia Vulcanoos with Eruption in Historical Time*, Direktorat Jenderal Pertambangan dan Energi.
- Salura, Purnama, 2001, *Berarsitektur, Membuat, Menggunakan, Mengalami, dan Memahami Arsitektur*, Bandung, Architecture and Communication.
- Triatmodjo, Suastiwi, 2010, *Pemufakatan dan Deskralisasi Ruang di Pemukiman Kauman Yogyakarta*, Disertai Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Triatmodjo, Suastiwi, 2010, *Seminar: Metode Fenomenologi Untuk Penelitian Arsitektur Memilih Antara Deskriptif atau Interpretif*, Yogyakarta.

Sumber Lain:

Undang – undang nomer 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 4 Tahun 2008
Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana
Keputusan Presiden Nomer 8 Tahun 2008
Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2008
Laporan Penelitian Post Traumatic Stress Disorder (gangguan Stress Pasca
Trauma Bencana) di Jawa Tengah

Sumber Elektronik:

http://en.wikipedia.org/wiki/Pacific_Ring_of_Fire, diakses tanggal 12 Agustus
2011

www.bnpb.go.id, diakses tanggal 9 September 2011

www.gempajogja.com, diakses tanggal 9 September 2011

